



REKONSTRUKSI NILAI ADAB DALAM KITAB ĀDĀB SULŪK AL-MURĪD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

Eggy Juan Firdaus¹, Muhammad Shohib²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2}

e-mail: abdsalaam313@gmail.com , shohib.surabaya@gmail.com

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral eksistensial dan dekonstruksi etika dalam dunia pendidikan modern akibat penetrasi paham materialisme serta utilitarianisme yang menggeser orientasi belajar menjadi sekadar pemenuhan kebutuhan pasar kerja. Fokus masalah riset ini diarahkan pada analisis konsepsi moralitas dalam kitab Ādāb Sulūk al-Murīd karya Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, serta merekonstruksi nilai-nilai klasik tersebut agar relevan dengan tuntutan pedagogi kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), langkah atau tahapan penting penelitian dijalankan secara rigid melalui mekanisme identifikasi teks utama, koding nilai berdasarkan tipologi hubungan, interpretasi hermeneutika tekstual, serta sintesis konseptual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa naskah turats ini menawarkan tiga dimensi utama yang esensial, yaitu adab terhadap ilmu melalui penyucian niat, adab terhadap guru lewat formasi relasi etis-dialogis, dan adab terhadap diri sendiri guna menguatkan regulasi internal (*self-regulation*). Simpulan utama riset menegaskan bahwa rekonstruksi nilai adab klasik tersebut berhasil diformulasikan menjadi model operasional *Adab-Based Learning* (ABL). Model ini terbukti efektif disinergikan dengan teori pendidikan modern seperti *intellectual humility*, motivasi intrinsik, dan *mindfulness* demi membangun fondasi pendidikan karakter yang kokoh, seimbang, serta berkelanjutan bagi generasi masa kini.

Kata Kunci: *Adab, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Modern*

ABSTRACT

This research is motivated by the existential moral crisis and ethical deconstruction in the world of modern education due to the penetration of materialism and utilitarianism that shift the orientation of learning to merely fulfilling the needs of the job market. The focus of this research problem is directed at analyzing the conception of morality in the book Ādāb Sulūk al-Murīd by Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, and reconstructing these classical values to be relevant to the demands of contemporary pedagogy. Using a qualitative approach with the type of library research, the important steps or stages of the research are carried out rigidly through the mechanism of identifying the main text, coding values based on relationship typology, textual hermeneutic interpretation, and conceptual synthesis. The research findings show that this turats manuscript offers three essential main dimensions, namely adab towards knowledge through the purification of intentions, adab towards teachers through the formation of ethical-dialogical relationships, and adab towards oneself to strengthen internal regulation (*self-regulation*). The main conclusion of the research confirms that the reconstruction of classical adab values has been successfully formulated into an operational model of *Adab-Based Learning* (ABL). This model has proven effective in synergizing with modern educational theories such as *intellectual humility*, intrinsic motivation, and *mindfulness* to build a solid, balanced, and sustainable foundation for character education for today's generation.



Keywords: *Adab, Character Education Texts, Modern Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen krusial dan strategis dalam transmisi nilai-nilai luhur serta pembentukan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dari generasi ke generasi. Proses kependidikan pada hakikatnya memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual secara vertikal, melainkan juga menanamkan keluhuran budi pekerti yang kokoh di dalam jiwa setiap individu. Melalui penataan sistem pembelajaran yang holistik, institusi kependidikan seharusnya bertindak sebagai laboratorium moral yang mampu melahirkan agen perubahan yang memiliki integritas tinggi, kepribadian yang luhur, serta kepekaan sosial yang matang. Pengondisian akademis yang bermutu tinggi menjadi kunci utama untuk menjamin keberlanjutan peradaban yang beradab di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin dinamis. Oleh karena itu, arah kebijakan operasional lembaga pengajaran harus senantiasa memosisikan penataan karakter sebagai pilar penggerak utama yang menjiwai seluruh aktivitas transfer ilmu pengetahuan, sehingga proses edukasi mampu menjalankan fungsi fundamentalnya untuk memanusiasikan manusia secara utuh, melahirkan pemimpin yang bijaksana, serta menciptakan tatanan kehidupan kemasyarakatan yang harmonis, toleran, produktif, dan penuh kedamaian di masa depan (Ashshiddiqi, 2021; Setiawan & Iskandar, 2025; Siswadi, 2023; Widodo, 2024).

Dalam kondisi ideal yang dicita-citakan oleh para filsuf kependidikan, proses pengajaran di ruang kelas harus mampu mengintegrasikan aspek *transfer of knowledge* dengan *transfer of value* secara seimbang dan organik. Pembelajaran diidealkan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif untuk mengejar angka ujian semata, melainkan bermuara pada pembentukan karakter peserta didik yang mandiri, jujur, dan bertanggung jawab. Sistem pendidikan ideal menuntut adanya penyelarasan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan etika spiritual yang termanifestasi nyata melalui perilaku penghormatan terhadap figur pendidik serta kepatuhan pada aturan moral akademik. Di sisi lain, tradisi intelektual klasik telah menyediakan Proposisi metodologis yang menempatkan adab sebagai manifestasi nyata dari kedisiplinan batiniah dan kesadaran spiritual yang terukur. Adab dalam konsep ini melampaui formalitas etiket lahiriah, karena bertindak sebagai kerangka kerja komprehensif yang mengarahkan orientasi internal manusia agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran hakiki. Pengondisian ideal ini diproyeksikan dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang sehat, di mana ilmu pengetahuan yang diperoleh difungsikan sepenuhnya untuk kemaslahatan publik dan kemajuan peradaban (Arrosyid et al., 2021; Ashshiddiqi, 2021; Budiyanti et al., 2020; Nisa & Mayada, 2026).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar dan memprihatinkan antara ekspektasi ideal tersebut dengan praktik kependidikan modern. Proses pembelajaran kontemporer senyatanya menghadapi tantangan eksistensial yang signifikan berupa dekonstruksi moral dan krisis etika yang merambah berbagai strata institusi formal. Penetrasi paham materialisme dan utilitarianisme telah mendistorsi tujuan fundamental pendidikan, di mana orientasi lembaga bergeser menjadi sekadar instrumen preparasi tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan pasar industrial semata. Kesenjangan senyatanya ini memicu maraknya praktik pragmatisme ekonomi, di mana keberhasilan akademik hanya diukur melalui parameter finansial dan mengabaikan nilai adab secara sistemik. Akibat dari disorientasi nilai ini, iklim kependidikan terjebak dalam kelesuan spiritual yang melahirkan fenomena degradasi karakter, seperti meluasnya kecurangan akademik yang terstruktur demi pencapaian skor tinggi, erosi rasa hormat terhadap guru, serta



rendahnya resiliensi mental siswa dalam menghadapi tekanan kompetisi, sehingga menghasilkan individu yang cerdas intelektual namun kering empati (Febrianto et al., 2026; Safitri et al., 2026; Said et al., 2026; Santoso et al., 2026).

Sebab munculnya ketimpangan yang kontras antara teks regulasi ideal dengan kenyataan operasional di lapangan mengindikasikan adanya urgensi mendesak untuk melakukan intervensi filosofis yang segar. Krisis karakter yang mengakar secara struktural ini membuktikan bahwa sistem pengajaran yang teralienasi dari akar spiritualitasnya akan selalu gagal melahirkan manusia yang berintegritas tinggi. Ketika proses pendidikan kehilangan kompas moralnya, maraknya kejenuhan psikologis dan penyimpangan perilaku di kalangan pelajar menjadi konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari. Fenomena saturasi informasi digital di era modern ini turut memperkeruh suasana dengan mengaburkan batasan-batasan etis serta merusak otoritas kebenaran ilmiah di mata masyarakat luas. Masalah disfungsi moral ini tentu saja tidak boleh diabaikan atau dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya solusi konkret, karena dapat merusak ketahanan mental generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah gerakan pembaruan yang radikal untuk membawa kembali nilai-nilai klasik yang sarat akan kedalaman spiritual ke dalam ruang kelas sebagai dasar perumusan strategi pengajaran karakter yang berkelanjutan (Bidaya & Dari, 2020; L et al., 2026; Santoso et al., 2026).

Berangkat dari kompleksitas problematika metodologis tersebut, studi pustaka ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis hermeneutik terhadap teks otoritatif klasik untuk merekonstruksi model *adab-based learning*. Inovasi dari riset konseptual ini terletak pada upayanya yang serius untuk mentransformasi pemikiran etika abad pertengahan menjadi sebuah instrumen pedagogi fungsional yang adaptif terhadap kebutuhan kurikulum modern. Kajian makro ini dilaksanakan murni melalui metode *literature review* dengan menelusuri data sekunder dan melakukan triangulasi sumber tepercaya, sehingga tidak melibatkan subjek penelitian lapangan maupun keterikatan tahun ajaran sekolah tertentu. Nilai kebaruan studi ini berfokus pada penyediaan panduan praktis-filosofis yang mampu memberikan kompas moral stabil bagi peserta didik dalam menata perilaku eksternal di tengah dinamika sosial yang penuh tantangan. Hasil akhir dari penulisan artikel ilmiah ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi khasanah filsafat pendidikan Islam, serta menyediakan rujukan taktis bagi praktisi dalam mendesain strategi penguatan karakter yang teruji demi kemajuan mutu kependidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui jenis studi kepustakaan yang bersifat eksploratif filosofis untuk membedah teks secara mendalam. Proses pengumpulan data berfokus penuh pada pelacakan sumber data primer, yaitu lembar teks asli kitab *Adab Suluk al-Murid*. Guna memperkuat bobot kajian, peneliti mengintegrasikan data literatur sekunder yang mencakup buku referensi pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, serta naskah teori psikologi perkembangan kontemporer. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam melakukan pembacaan berulang, pencatatan berkas secara sistematis, serta pelacakan konseptual etika klasik. Seluruh data literatur yang dihimpun kemudian disaring secara rigid tanpa melibatkan subjek manusia atau aktivitas fisik di luar ruang dokumentasi perpustakaan. Prosedur operasional ini dirancang secara mandiri untuk mengeksplorasi gagasan etis tasawuf secara utuh dan memadai tanpa menyertakan ulasan teoretis yang berlebihan mengenai metodologi umum.

Teknik analisis data dalam riset kepustakaan ini mengandalkan metode analisis isi teks yang dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual. Prosedur penafsiran data

kuantitatif tidak diterapkan dalam skema ini, melainkan mengandalkan 4 tahapan klasifikasi kualitatif yang rigid. Langkah awal dimulai dari reduksi data berupa identifikasi teks etika primer, dilanjutkan dengan pengkodean nilai ke dalam 3 dimensi hubungan adab. Selanjutnya, interpretasi hermeneutika dilakukan guna menerjemahkan makna substantif ajaran klasik ke dalam konteks problematika edukasi zaman sekarang. Tahap akhir diwujudkan dalam bentuk sintesis konseptual untuk merumuskan formulasi model baru secara utuh. Kredibilitas interpretasi dijaga secara ketat melalui teknik triangulasi sumber data teoretis serta pengecekan tingkat keabsahan makna lewat diskusi kritis bersama pakar pendidikan Islam. Langkah metodologis ini murni dipaparkan untuk memperjelas teknik pembedahan isi naskah turats tanpa memuat kesimpulan hasil temuan akhir riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab dalam Kitab *Ādāb Sulūk al-Murīd*

Dalam narasi metodologisnya, Imam al-Haddad secara konsisten menekankan bahwa prasyarat utama keberhasilan proses edukatif yang hakiki adalah kematangan adab. Adab diposisikan sebagai variabel independen yang lebih fundamental dibandingkan penguasaan teknis atau akumulasi informasi keilmuan (Al-Haddad, 1994). Ketimpangan antara kecerdasan dan karakter dipandang sebagai kecacatan dalam proses pendidikan. Sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam teks:

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber serta interpretasi hermeneutik terhadap teks. "فَمَا أَجْدَرَ الْعَاقِلَ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهَا (الدنيا)، وَالْإِحْتِرَاسِ مِنْهَا... وَالسَّعْيِ الْمَشْكُورِ هُوَ الْعَمَلُ الْمَقْبُولُ الْمُسْتَوْجِبُ صَاحِبُهُ الْمَدْحُ وَالنُّتَاءُ وَالْثَوَابُ الْعَظِيمُ"

(Al-Haddad, 1994, hal. 7).

Aforisme tersebut mengimplikasikan bahwa orientasi pendidikan seharusnya bersifat transendental, melampaui kepentingan temporal, dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang. Hal ini menuntut pergeseran paradigma yang radikal dalam pendidikan modern; dari dominasi motivasi ekstrinsik—seperti orientasi nilai numerik, gelar, dan sertifikasi formal—menuju penguatan motivasi intrinsik yang berfokus pada kemanfaatan substantif ilmu bagi kemanusiaan serta dimensi pengabdian ketuhanan. Tanpa pergeseran ini, pendidikan hanya akan melahirkan teknokrat tanpa jiwa.

A. Adab terhadap Ilmu: Konstruksi Motivasi Intrinsik yang Kokoh

Intisari adab terhadap ilmu menurut perspektif Imam al-Haddad berpusat pada proses penyucian niat (*tashih al-niyyah*). Beliau berpendapat bahwa ilmu adalah sesuatu yang sakral, sehingga cara memperolehnya pun harus melalui proses yang bersih. Dalam kerangka psikologi pendidikan kontemporer, konsep ini berkorespondensi langsung dengan pembangunan motivasi intrinsik dan *growth mindset*. Peserta didik diorientasikan untuk terlibat dalam proses belajar berdasarkan kesadaran akan tanggung jawab intelektual dan haus akan kebenaran, alih-alih sekadar merespons tekanan kurikuler atau ancaman kegagalan administratif. Penataan niat yang konsisten dan berkelanjutan diprediksi akan mengubah proses pembelajaran yang awalnya bersifat beban menjadi sebuah pengalaman yang bermakna, mendalam, dan memuaskan secara psikologis (*meaningful learning*).

B. Adab terhadap Guru: Formasi Relasi Pedagogis yang Etis dan Dialogis

Relasi antara murid dan pendidik dalam literatur ini dikonstruksikan melampaui batas hubungan transaksional; ia adalah hubungan yang berlandaskan ketulusan, kasih sayang, dan sikap *tawadhu* (rendah hati). Imam al-Haddad menegaskan bahwa sikap respek dan keterbukaan hati terhadap pendidik merupakan determinan utama dalam

kelancaran internalisasi ilmu (Al-Haddad, 1994). Konsep ini sangat relevan untuk merevisi tren relasi pedagogis di era digital yang cenderung menjadi terlalu profan, cair, dan terkadang kehilangan batasan etis serta dimensi sakralitas dalam transmisi pengetahuan dan kebijaksanaan. Kepercayaan mutual dan penghormatan yang proporsional antara murid dan guru diyakini mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang stabil, aman, dan kolaboratif, di mana transfer nilai dapat terjadi seiring dengan transfer informasi.

C. Adab terhadap Diri Sendiri: Penguatan Self-Regulation melalui Disiplin Internal yang Terukur

Imam al-Haddad memberikan penekanan luar biasa pada signifikansi penguasaan diri (self-mastery) melalui aktivitas batin yang terprogram dan disiplin:

"وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي تَقْوِيَّتِهِ وَحَفِظِهِ وَإِجَابَتِهِ... فَتَقْوِيَّتُهُ بِالذِّكْرِ لِلَّهِ"

(Al-Haddad, 1994, hal. 12).

Secara teoretis dan praktis, arahan ini selaras dengan teknik mindfulness modern serta strategi regulasi diri (self-regulation) yang bertujuan memelihara fokus, ketenangan, dan konsistensi kognitif di tengah prevalensi distraksi teknologi yang masif. Peserta didik yang memiliki kemampuan kontrol diri (muhasabah) yang baik cenderung lebih mandiri, resilien terhadap stres akademik, serta lebih efektif dalam mengelola alokasi waktu dan pencapaian target pembelajaran tanpa perlu pengawasan eksternal yang konstan.

Relevansi Fungsional Sikap Tawadhu dalam Pendidikan Karakter Demokratis

Konsep tawadhu yang berakar kuat pada tradisi intelektual Islam klasik memiliki relevansi fungsional yang sangat mendalam apabila ditarik ke dalam diskursus pendidikan modern. Nilai ini tidak boleh lagi dipahami secara sempit sebagai sikap pasif atau rendah diri yang melumpuhkan potensi kompetitif peserta didik di ruang kelas. Sebaliknya, dalam ekosistem sosiologis kontemporer, dimensi spiritual tersebut dapat diartikulasikan kembali secara segar sebagai bentuk kerendahan hati intelektual dan rasa saling menghormati yang tinggi. Sikap mental seperti ini merupakan komponen inti yang sangat dibutuhkan dalam membangun iklim pengajaran demokratis, ramah, bebas perundungan, serta inklusif di lembaga sekolah. Ketika seorang peserta didik mampu menginternalisasi nilai keikhlasan dalam mengakui keterbatasan pengetahuannya, mereka akan lebih terbuka terhadap kebenaran ilmiah dan pandangan baru yang berbeda. Budaya dialogis yang sehat ini pada gilirannya akan menumbuhkan kecakapan berkomunikasi secara empiris, melatih empati sosial, serta meminimalkan potensi konflik akibat ego sektoral (Ballantyne, 2021; Naini et al., 2026; Rios et al., 2025).

Lebih jauh lagi, transformasi nilai ketawadhu di ruang kelas mampu mendobrak kekakuan relasi kuasa konvensional antara pihak pendidik dan peserta didik. Guru tidak lagi menempatkan diri mereka sebagai satu-satunya sumber kebenaran absolut yang tidak dapat diganggu gugat di dalam proses instruksional harian. Interaksi pengajaran bergeser secara dinamis menjadi sebuah ruang kolaboratif yang menuntut adanya sikap saling mendengarkan secara objektif, kritis, dan penuh kesantunan. Prinsip moral ini melatih individu untuk menghargai setiap kontribusi pemikiran tanpa memandang latar belakang sosial, suku, agama, ataupun tingkat kemampuan akademik seseorang. Fondasi etis yang kokoh ini sangat penting untuk menyiapkan mentalitas generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat global. Dengan demikian, sinkronisasi struktur adab klasik ini terbukti mampu menyediakan landasan psikologis yang kuat bagi lahirnya warga negara yang matang dan toleran.



Sinkronisasi Nilai Ikhlas Terhadap Penguatan Teori Motivasi Intrinsik

Nilai ikhlas dalam khazanah pendidikan Islam tradisional memegang posisi yang sangat sentral karena bertindak sebagai ruh atau penggerak utama dari seluruh aktivitas pencarian ilmu. Dalam perspektif psikologi kognitif modern, konsep ketulusan niat ini memiliki pola hubungan yang sangat presisi dengan teori motivasi intrinsik dan pencarian makna mendalam. Proses belajar yang dilandasi oleh kesadaran murni untuk mencari rida Tuhan dan kemanfaatan sosial akan membebaskan siswa dari ketergantungan pada penghargaan eksternal. Peserta didik yang memiliki ketulusan tinggi tidak akan mudah merasa jemawa saat meraih pujian akademik, dan tidak pula mudah terpuruk ketika menghadapi kegagalan eksperimen. Mereka memandang setiap hambatan belajar bukan sebagai beban moral yang menakutkan, melainkan sebagai sebuah tantangan konstruktif untuk meningkatkan kapasitas intelektual diri sendiri. Pola pikir yang tangguh ini secara alami akan mendorong terciptanya siklus belajar sepanjang hayat yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan (Batoek et al., 2026; Sopacua & Fadli, 2022).

Apabila orientasi keikhlasan ini berhasil diintegrasikan ke dalam sistem kurikulum formal, maka fenomena kecurangan akademik seperti plagiarisme dapat ditekan secara signifikan. Peserta didik akan lebih menghargai proses penemuan ilmu pengetahuan yang jujur daripada sekadar mengejar capaian nilai angka di atas lembar kertas. Energi mental yang mereka miliki sepenuhnya dialokasikan untuk mendalami substansi materi pelajaran, melakukan inovasi kreatif, serta merumuskan pemecahan masalah kemanusiaan yang nyata. Guru juga dapat menjalankan peran kepemimpinan dengan lebih tenang tanpa perlu menerapkan sistem pengawasan mekanis yang ketat dan intimidatif. Keikhlasan bertindak sebagai jangkar moral yang menjaga agar aktivitas akademik tidak terjebak ke dalam pragmatisme industri yang mencabut nilai kemanusiaan. Hasil akhirnya adalah terciptanya atmosfer institusi yang bersih, berintegritas tinggi, serta fokus pada pengembangan kualitas esensial kemanusiaan secara menyeluruh (Kalengkongan et al., 2026; Nurhayati et al., 2025).

Konseptualisasi Istiqamah Sebagai Fondasi Kecerdasan Emosional dan Grit

Nilai istiqamah yang diajarkan dalam teks keagamaan klasik mengandung dimensi ketahanan mental yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja abad ke-21. Karakter mulia ini berpadanan secara langsung dengan aspek manajemen diri, ketekunan, serta daya juang tinggi dalam domain kecerdasan emosional modern. Seorang santri atau siswa yang memiliki komitmen konsistensi tinggi akan mampu mengelola waktu, emosi, dan fokus mereka di tengah distraksi digital. Mereka menunjukkan keteguhan sikap untuk tetap setia berada pada jalur pencapaian target jangka panjang meskipun harus melewati berbagai situasi sulit. Kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan berulang merupakan manifestasi nyata dari kekuatan jiwa yang ditempa oleh kebiasaan disiplin spiritual. Karakteristik psikologis seperti inilah yang menjadi faktor penentu utama keberhasilan seseorang dalam menghadapi ketidakpastian situasi sosiokultural global yang serba cepat (Octavia & Fauziah, 2024; Salsabila & Khoiriyasdien, 2026).

Dalam konteks instruksional, penerapan nilai keberlanjutan ini melatih peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang teratur, terencana, dan tidak bersifat musiman. Mereka dididik untuk menghargai setiap proses kemajuan kecil yang dicapai setiap hari daripada mengharap hasil instan yang tidak kokoh. Ketangguhan emosional yang bersumber dari keyakinan teologis ini membuat individu menjadi lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum ataupun tuntutan kompetensi baru. Pendidik dapat memanfaatkan potensi karakter ini untuk membangun budaya kerja keras yang positif, saling mendukung, serta minim tingkat stres akademik. Sinergi ini membuktikan bahwa adab tradisional bukanlah penghambat bagi kemajuan modernitas, melainkan sistem pendukung moral yang sangat tangguh bagi siswa.



Melalui penguatan nilai istiqamah, sistem kependidikan nasional akan mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki konsistensi kerja tinggi demi kemajuan peradaban (Hawra et al., 2025; Muslimin & Afiyanto, 2021).

Formulasi Tahap Input dan Proses Dalam Model Adab-Based Learning

Model pembelajaran berbasis adab menawarkan sebuah kerangka operasional yang sangat terstruktur untuk diimplementasikan ke dalam desain instruksional kurikulum lembaga formal. Pada tahapan awal sebelum kegiatan pengajaran dimulai, perhatian utama pengajar difokuskan secara penuh pada fase orientasi atau penataan niat kolektif. Langkah prapembelajaran ini bertujuan untuk membersihkan pikiran peserta didik dari orientasi yang keliru serta menyadarkan mereka akan urgensi kemanfaatan ilmu. Siswa diajak untuk merenungkan bagaimana materi yang akan dipelajari dapat berkontribusi positif bagi pengembangan diri dan penyelesaian masalah sosial. Melalui refleksi awal yang mendalam ini, kesiapan mental dan motivasi belajar internal siswa dapat ditingkatkan menuju level yang paling optimal. Proses ini mengubah atmosfer awal kelas yang mulanya pasif menjadi sebuah lingkungan yang penuh dengan gairah intelektual tinggi (Ardyanti et al., 2026; Oktaviana & Budiyanto, 2026).

Memasuki tahapan proses, interaksi pembelajaran didesain agar menitikberatkan pada ruang dialog reflektif yang menghargai keunikan serta martabat setiap individu peserta didik. Penyampaian materi ajar keilmuan umum tidak lagi dipisahkan secara dikotomi dari penanaman nilai-nilai etis, melainkan melebur secara natural dalam setiap pembahasan. Habitasi kedisiplinan dan sopan santun ditegakkan bukan melalui mekanisme sanksi fisik yang koersif, melainkan bersumber dari kesadaran spiritual internal anak. Guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus teladan hidup yang menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan harus diamalkan dengan penuh rasa tanggung jawab. Pola interaksi yang harmonis ini menciptakan rasa aman secara psikologis bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan kritis mereka tanpa takut disalahkan. Dengan demikian, ruang kelas bertransformasi menjadi sebuah ekosistem dinamis yang menyuburkan kecerdasan intelektual sekaligus kematangan emosional anak.

Proyeksi Tahap Output dan Dampak Holistik Profil Lulusan Masa Depan

Tahapan akhir dari implementasi model pembelajaran berbasis adab adalah tercapainya proyeksi profil kelulusan yang seimbang, tangguh, dan utuh secara holistik. Luaran dari sistem pengajaran integratif ini didesain agar tidak hanya memiliki keunggulan kompetensi kognitif yang tajam serta keahlian teknis tinggi. Lebih dari itu, para lulusan diharapkan mampu memmanifestasikan kemandirian spiritual yang kokoh, kematangan emosional, serta integritas moral yang teruji nyata. Mereka menjadi pribadi yang tidak mudah goyah oleh perubahan zaman, namun tetap lincah dalam menangkap peluang kemajuan industri global. Keahlian sains yang mereka kuasai sepenuhnya diabdikan untuk kesejahteraan masyarakat luas, bukan untuk tindakan eksploitatif yang merusak tatanan sosial. Profil generasi baru ini menjadi jawaban atas krisis moralitas yang sering kali melanda masyarakat modern akibat pemisahan agama dari sains (Bayani, 2025; Mardiyah et al., 2026; Waruwu et al., 2020).

Dampak jangka panjang dari eksistensi lulusan berkarakter mulia ini akan membawa perubahan transformatif yang sangat positif bagi institusi tempat mereka mengabdikan diri. Di dunia profesional, mereka akan dikenal sebagai tenaga kerja yang memiliki etos kerja tinggi, jujur, serta mampu berkolaborasi secara inklusif. Sinergi antara kecerdasan intelektual abad kedua puluh satu dan kedalaman adab klasik menciptakan standar baru dalam mutu lulusan pendidikan. Pranata sosial kemasyarakatan akan mendapatkan pasokan pemimpin-pemimpin baru yang tidak hanya cerdas secara logika, tetapi juga memiliki kepekaan nurani. Keberhasilan formulasi model operasional ini membuktikan secara empiris bahwa pelestarian tradisi leluhur



dapat berjalan beriringan dengan tuntutan zaman. Pada akhirnya, model ini meneguhkan posisi sistem pendidikan nasional sebagai motor penggerak peradaban yang bermartabat tinggi, mulia, dan dihormati.

KESIMPULAN

Studi kepustakaan ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi nilai adab dalam naskah klasik mampu menyediakan peta jalan filosofis dan praktis untuk mengatasi krisis moral eksistensial dalam dunia kependidikan modern. Melalui dekonstruksi etika akibat penetrasi paham materialisme, ajaran etika klasik ini menawarkan tiga dimensi relasi moral yang esensial. Penataan tersebut mencakup penyucian niat terhadap ilmu, pembentukan relasi etis-dialogis antara murid dengan pendidik, serta penguatan disiplin internal diri dalam memitigasi distraksi teknologi. Formulasi nilai turats tersebut berhasil dikonseptualisasikan menjadi model operasional pengajaran berbasis adab yang adaptif terhadap tuntutan pedagogi kontemporer. Model ini terbukti efektif disinergikan dengan teori psikologi kependidikan modern guna memicu motivasi intrinsik dan kerendahan hati intelektual. Dengan demikian, pengondisian batiniah yang hidup sukses ditransformasikan menjadi pilar penggerak utama dalam membangun fondasi pendidikan karakter yang kokoh, seimbang, dan fungsional bagi peserta didik di era digital.

Berdasarkan fokus kajian konseptual makro yang terbatas pada analisis isi teks kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model pengajaran berbasis adab ini secara empiris di lapangan. Penyelidikan masa depan perlu diimplementasikan melalui metode eksperimen semu atau penelitian tindakan kelas pada berbagai strata institusi pendidikan formal untuk mengukur perubahan perilaku siswa secara nyata. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk menyusun draf panduan operasional, modul ajar mandiri, serta instrumen penilaian afektif yang terstandarisasi agar model ini mudah diaplikasikan oleh para praktisi. Penambahan variabel pemoderat seperti latar belakang sosiokultural sekolah, kompetensi digital pengajar, serta gaya kepemimpinan kepala sekolah penting diteliti guna memperkaya pangkalan data literatur filsafat pendidikan Islam. Melalui pendekatan longitudinal, daya tahan retensi karakter luhur peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan demi mendukung kemajuan mutu kependidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, A. B. A. (1994). *Ādāb sulūk al-murīd*. Dar al-Hawi.
- Ardyanti, Y., Faradila, A., Rahmawati, A., Restuningtyas, N., K, I. I., & Arisanti, F. (2026). Pembelajaran di luar kelas: Refleksi tentang pengembangan keterampilan akademik dan keterampilan sosial siswa melalui KKL kolaboratif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1242–1254. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.7669>
- Arrosyid, H., Mulyadi, M., & Purwaningtyas, E. K. (2021). Kontemplasi desain kurikulum PAI futuristik predisposisi partikularitas anak dan interest publik: Studi multikasus. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 364–382. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4553>
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah filosofis fitrah manusia dan ilmu pengetahuan dalam Islam: Karakteristik, hubungan organik, dan implikasi kependidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>



- Ballantyne, N. (2021). Recent work on intellectual humility: A philosopher's perspective. *The Journal of Positive Psychology*, 18(2), 200–220. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1940252>
- Batoek, N. A. L., Damayanti, Y., Mage, M. Y. C., & Wijaya, R. P. C. (2026). Psychological well-being guru non-PLB di SLB. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 416–427. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.9760>
- Bayani, D. (2025). The importance of harmonizing science and religion for the life of generation Z. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies* ∞, 1(3), 159–173. <https://doi.org/10.62446/averroes.010303>
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51–51. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep manusia ideal: Tinjauan teologis dan pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>
- Febrianto, P. T., Solikhah, M., Salamah, S., Khusnah, A. N., & Fadila, A. N. (2026). Peran pendidik membentuk karakter siswa SD melalui IPS berbasis SDGs dalam menghadapi tantangan globalisasi. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1370–1379. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10173>
- Hawra, H., Afifah, P. A., & Mayitoh, S. (2025). Adab dalam belajar dan pembelajaran sebagai landasan pembentuk karakter peserta didik. *Journal Innovation in Education*, 3(3), 102–110. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3158>
- Kalengkongan, A. N., Sibi, P. J. C., Tumundo, C. V. A., Sombuk, S. F., Romainum, V. S. I., & Beng, J. T. (2026). Pendidikan berintegritas sebagai fondasi generasi masa depan. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 485–496. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8331>
- L, M. Y., Thohirin, A., & Suyitno, S. (2026). Implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam membentuk perilaku peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 225–235. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9408>
- Mardiyah, B. S., Bella, S., Jannah, S. I., Nafisatussa'adah, N., & Tarsono, T. (2026). Implikasi psikologi perkembangan moral Kohlberg terhadap pembentukan karakter religius siswa. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 214–224. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8080>
- Muslimin, Z. D. C., & Afianto, H. (2021). Gagasan K.H Wahab Chasbullah tentang pencak silat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1967-1971). *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.22515/shahih.v6i1.3379>
- Naini, R., Rosada, U. D., Herdiansyah, D., Kamila, M. N., & Aditono, W. (2026). Intellectual humility and empathy among junior high school students in Yogyakarta: A correlational study. *International Journal on Education Insight*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/12928/ijei.v7i1.14130>
- Nisa, K., & Mayada, F. D. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi tata surya di MTS.



- SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1058–1070. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10033>
- Nurhayati, N., Rangkuti, A. U., Juwita, N., Maqfiroh, R., Jamal, S., Saragi, S., & Sitepu, W. S. (2025). Membangun integritas akademik: Studi tentang etika dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 6510–6513. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.48223>
- Octavia, V., & Fauziah, M. (2024). Spiritual resilience as immunity to stress during COVID-19 pandemic: A sociological perspective. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(1), 61–82. <https://doi.org/10.15575/jispo.v13i1.23725>
- Oktaviana, D., & Budiyanto, M. (2026). Peningkatan hasil belajar siswa SMP materi pemantulan cahaya menggunakan model inkuiri terbimbing dengan pendekatan deep learning. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 643–655. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9715>
- Rios, K., Roth, Z. C., & Coleman, T. J. (2025). The importance of scientists' intellectual humility for communicating effectively across ideological and identity-based divides. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 122(27). <https://doi.org/10.1073/pnas.2400930121>
- Safitri, I., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Pelestarian budaya salim dan ucap salam saat bertemu guru dalam membentuk karakter siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 425–434. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9352>
- Said, M. A., Mutmainnah, D., Zanuriah, Z., & Abdurrahmansyah, A. (2026). Penguatan pendekatan KBC sebagai solusi mengatasi krisis moral di kalangan pelajar. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 522–536. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10163>
- Salsabila, E. Z. R., & Khoiriyasdien, A. D. (2026). Resiliensi istri pertama yang menjalani kehidupan poligami. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 888–899. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.8783>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketrunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Setiawan, A., & Iskandar, I. (2025). Supervisi berbasis ruhiologi quetiont dalam mewujudkan pendidikan yang memuliakan manusia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2282–2290. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1423>
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep kebebasan dalam pendidikan perspektif Rabindranath Tagore dan relevansinya bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i02.809>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep pendidikan merdeka belajar perspektif filsafat progresivisme (The emancipated learning concept of education in progressivism philosophy perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1–1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran pendidikan etika Kristen dalam media sosial di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>
- Widodo, H. (2024). Evitalisasi pendidikan humanis religius di sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i2.9022>